

**PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN DAN
KAITANNYA DENGAN KEMISKINAN:
Kasus di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur
*Fishers Household Expenditure and Its Relation to the Poverty:
Case Study in Ketapang Barat Village, Sampang Regency of East Java.***

Maulana Firdaus, Tenny Apriliani dan Rizki Aprilian Wijaya

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260

Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159

Email: mr_firda@hotmail.com

Diterima 15 Maret 2013 - Disetujui 4 Juni 2013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pengeluaran rumah tangga nelayan yang dikaitkan dengan tingkat kemiskinannya. Penelitian ini dilakukan di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang pada tahun 2012. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini dan dikumpulkan dengan metode survei. Responden dipilih secara tidak acak dan sesuai tujuan. Data dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan teknik tabulasi silang. Untuk menggambarkan kondisi kemiskinan rumah tangga nelayan yaitu dengan menggunakan pendekatan garis kemiskinan dan untuk indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan dihitung dengan menggunakan formula *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga terbesar yaitu untuk pengeluaran pangan yang mencapai 72,88 persen dan non pangan sebesar 27,12 persen. Terkait dengan tingkat kemiskinan yang ditinjau berdasarkan nilai garis kemiskinan yang ditetapkan BPS, maka rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yang tergolong miskin sebanyak 15 persen, sedangkan untuk nilai indeks kedalaman kemiskinan (P_1) sebesar 0,007 dan indeks keparahan kemiskinan (P_2) sebesar 0,002. Rendahnya nilai P_1 dan P_2 menunjukkan bahwa besarnya nilai pengeluaran pada setiap rumah tangga tidak jauh berbeda antar satu dan lainnya.

Kata Kunci: pengeluaran, kemiskinan, rumah tangga, nelayan

ABSTRACT

This study aimed to determine the structure of fishers' household expenditure associated with poverty level. Research was conducted in the village of Ketapang Wes, Sampang Regency in 2012. Primary and secondary data used in this study were collected by survey method. Respondents were selected by purposive sampling. Data were analyzed quantitatively accompanied with a cross-tabulation technique. Description of poverty condition of fishers' household was used the poverty line approach while for the depth and severity of poverty index was calculated using the formula Foster - Greer - Thorbecke (FGT). Results showed that the largest proportion of household expenditure was for food expenditures reached 72.88 % while non-food expenditure reached 27.12%. Associated with poverty levels based on CBS poverty line, households in West Ketapang Village were poor as much as 15 %, while the value of poverty gap index (P_1) and the poverty severity index (P_2) were 0.002 and 0.007 respectively. Low values of P_1 and P_2 indicated that expenditure value of each household was not different from one to another.

Keywords: expenditures, poverty, household, fisherman

PENDAHULUAN

Masyarakat kelautan dan perikanan utamanya nelayan identik dengan kemiskinan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, penduduk miskin di Indonesia mencapai 34,96 juta jiwa dan 63,47% di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan termasuk nelayan didalamnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mubyarto *et al.*, (1984), pada umumnya kehidupan masyarakat nelayan Indonesia, khususnya yang berdomisili di pesisir pantai (desa-desa pantai) masih tergolong miskin bahkan lebih miskin jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Menurut Susilowati (1991), kemiskinan nelayan disebabkan ciri-ciri yang melekat pada mereka yaitu suatu kondisi yang subsisten, dengan modal yang kecil, teknologi yang digunakan dan kemampuan/skill serta perilaku yang tradisional baik dari segi keterampilan, psikologi dan mentalitas.

Kemiskinan sebagai salah satu isu yang paling penting dalam perspektif sosial ekonomi. Secara definisi, kemiskinan dapat diartikan sebagai situasi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar (Setiono, 2011). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Menurut Rambe (2004), pengeluaran per kapita per bulan untuk non pangan dinilai dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, dimana semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non pangan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

Setiap rumah tangga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan setiap anggotanya untuk mencapai tingkat kepuasan serta kesejahteraan yang diinginkan. Rambe (2004), mengungkapkan bahwa untuk mencapai kepuasan yang maksimal, rumah tangga dihadapkan pada kendala sumber daya yang terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Terbatasnya pemenuhan kebutuhan rumah tangga mendorong terjadinya peluang kemiskinan rumah tangga. Menurut Pancasasti (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi peluang kemiskinan rumah tangga nelayan tradisional antara lain adalah pengeluaran total rumah tangga, lamanya pendidikan suami, dan pengaruh musim.

Hasil survei yang dilakukan oleh BPS (2002) menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi tahun 1997, terjadi perubahan pola konsumsi karena adanya penurunan standar hidup secara drastis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan. Peningkatan harga-harga tersebut memaksa setiap keluarga yang berpendapatan rendah untuk melakukan tindakan memprioritaskan pengeluaran untuk pangan. Selain pergeseran konsumsi secara umum, hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya pergeseran komposisi masing-masing sub kelompok bahan pangan dan komposisi bahan pangan (Sulaeman, 2008).

Mengetahui pengeluaran keluarga merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat kehidupan masyarakat. Berbagai karakteristik pribadi dan situasi yang menyertainya akan mempengaruhi bagaimana seseorang membelanjakan uangnya. Karakteristik tersebut diantaranya adalah ambisi masing-masing anggota keluarga, standar hidup, kesukaan dan ketidaksukaan serta kemampuan besar kecilnya pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau keluarga (Raines, 1964).

Fenomena kemiskinan bukan hanya terbatas kepada kurangnya keuangan, melainkan melebar kepada kurangnya kreatifitas, kurangnya inovasi, kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki. Secara khusus persoalan itu telah melingkar diantara lemahnya mengembangkan potensi diri atau tertutupnya potensi diri untuk berkembang di masyarakat. Semua ini akan berlangsung apabila proses marjinalisasi dari pihak yang berkuasa berlangsung pula (Surbakti, 2005).

Sehubungan dengan paparan tersebut, maka penelitian yang berjudul pengeluaran rumah tangga nelayan dan kaitannya dengan kemiskinan bertujuan untuk mengetahui struktur pengeluaran rumah tangga nelayan serta dikaitkan dengan tingkat kemiskinannya yang meliputi kedalaman dan keparahan kemiskinannya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek dalam kajian ini berada di Desa Ketapang Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Lokasi ini merupakan representasi tipologi perikanan tangkap ikan jenis pelagis kecil dan

demersal pada penelitian Panel Kelautan dan Perikanan Nasional (Panelkanas) yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BPSEKP). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Juli 2012.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam analisis ini adalah data panel kelautan dan perikanan nasional (Panelkanas) tahun 2012 yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBPSEKP). Data yang dipergunakan terutama dari data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan responden secara individual dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Data primer yang dikumpulkan berupa karakteristik responden, data terkait pengeluaran rumah tangga serta terkait kemiskinan rumah tangga. Data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan tahunan dinas kelautan dan perikanan serta laporan-laporan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pemilihan responden secara *purposive sampling* sebanyak 34 rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat, dengan status kepala keluarga sebagai pemilik kapal. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Metode Analisis Data

Untuk menginterpretasikan data-data terkait kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yang mencakup struktur pengeluaran rumah tangga serta kondisi kemiskinan rumah tangga digunakan analisis kuantitatif dengan bantuan teknik tabulasi silang. Pada penelitian ini untuk menggambarkan kondisi kemiskinan rumah tangga nelayan yaitu dengan menggunakan salah satu pendekatan kemiskinan yang digunakan oleh BPS yaitu pendekatan karakteristik rumah tangga.

Model pendekatan ini telah digunakan dalam pelaksanaan kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada tahun 2005 sebagai kompensasi langsung atas kenaikan harga BBM. Pendekatan ini secara umum relatif berhasil memetakan rumah tangga miskin sebagai penerima bantuan,

meski masih terdapat sedikit ketidakpuasan. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada kondisi perumahan (rumah tinggal), yang meliputi luas lantai bangunan tempat tinggal, jenis lantai bangunan, jenis dinding bangunan, ketersediaan fasilitas MCK dalam rumah, sumber penerangan (fasilitas listrik) dan sumber air minum.

Persoalan kemiskinan tidak hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin, dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks kemiskinan yang akan dihitung meliputi proporsi rumah tangga kelautan dan perikanan yang berada di bawah garis kemiskinan atau *head-count index* (P_0), indeks kedalaman kemiskinan atau *poverty-gap index* (P_1) dan *poverty severity index* (P_2). Indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan dihitung dengan menggunakan formula *Foster-Greer-Thorbecke (FGT)* Sedangkan formula *FGT poverty index* dinyatakan sebagai berikut (Cockburn, 2001).

$$P_{\alpha}(y; z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left(\frac{z - y_i}{z} \right)^{\alpha} \quad (\alpha \geq 0) \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan/*Remarks*:

- y_i = Rata-rata nilai pengeluaran per kapita individu ke i dalam rumah tangga yang sudah diranking berdasarkan tingkat pengeluaran/ *Average expenditure per capita value of the individual to the household i was ranked based on the level of expenditure*
- n = Total populasi / *Total population*
- q = Jumlah populasi miskin/ *The number of poor population.*
- z = Batas kemiskinan, *poverty gap ratio* adalah $G_i = (z - y_i)/z$, dimana $G_i = 0$ pada saat $y_i > z$ / *Poverty threshold, poverty gap ratio is $G_i = (z - y_i) / z$, where $G_i = 0$ when $y_i > z$.*

Nilai α ada tiga macam, yaitu:

1. Jika $\alpha = 0$, P_0 menyatakan *headcount index*, merupakan proporsi populasi yang berada dibawah garis kemiskinan. Formula diatas akan menjadi:

$$P_0(y; z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left(\frac{z - y_i}{z} \right)^0 \text{ atau } P_0 = q/n \quad \dots\dots\dots (2)$$

Jika misalnya sebanyak 30% populasi adalah kelompok miskin, maka $P_0 = 0,3$.

2. Jika $\alpha = 1$, menunjukkan ukuran *poverty gap ratio* dimana masing-masing penduduk miskin dibobot berdasarkan jarak relatif mereka dari garis kemiskinan. Formula (3) menjadi:

$$P_1 = 1/n \sum (z - y_i)/z. \quad \dots\dots\dots (3)$$

Misalkan besaran $P_1 = 0,2$ artinya total kesenjangan kemiskinan seluruh populasi miskin terhadap garis kemiskinan adalah 20%. Sedangkan $P_1/P_0 = 1/q \sum (z - y_i)/z$ adalah rata-rata kesenjangan kemiskinan (*poverty gap*) yang dinyatakan sebagai proporsi terhadap garis kemiskinan.

3. Jika $\alpha = 2$, formula (3) menjadi:

$$P_2(y; z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left(\frac{z - y_i}{z} \right)^2 \quad \dots\dots\dots (4)$$

Artinya bobot yang diberikan kepada masing-masing penduduk miskin proporsional dengan kuadrat kekurangan pendapatan mereka terhadap garis kemiskinan. Indeks tersebut merupakan ukuran yang sensitif terhadap perubahan pendapatan atau distribusi pendapatan populasi miskin (*distributionally sensitive index*). Ukuran ini dinamakan rasio 'keparahan' kemiskinan (*poverty severity*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Nelayan yang dijadikan responden dalam penduduk asli setempat (etnis Madura), semuanya berstatus sebagai pemilik kapal yang juga turut melakukan penangkapan ikan, armada atau perahu yang digunakan semuanya berukuran kurang dari 10 GT. Ada tiga jenis alat tangkap yang digunakan oleh responden untuk menangkap ikan jenis pelagis kecil yaitu payang, *gill net* dan jaring milenium, sedangkan alat tangkap lainnya yang digunakan oleh nelayan selain untuk menangkap ikan pelagis kecil adalah *trammel net*, dan jaring kejer (jaring rajungan).

Karakteristik responden yang dilihat dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan dan tanggungan keluarga. Ketiga indikator ini berpengaruh terhadap keberhasilan usaha,

pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan. Menurut Mubyarto (1983) tingkat pendidikan yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam pengadopsian teknologi, sedangkan menurut Manurung *et al.*, (1984) mengatakan bahwa pengalaman, tingkat pendidikan yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha yang akhirnya akan cepat dalam pengambilan keputusan. Usia merupakan faktor penentu dalam mencapai keberhasilan dalam kegiatan usaha, umur yang masih produktif akan lebih cepat dalam pengambilan keputusan terhadap inovasi baru. Karakteristik responden penelitian di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang dapat dilihat pada Tabel 1.

Diketahui bahwa usia responden di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang sebagian besar pada usia produktif (45-65 tahun) sebanyak 45 persen dan pada usia sangat produktif (25-45 tahun) sebanyak 53 persen. Keberadaan responden yang berada di usia produktif menunjukkan bahwa responden mempunyai kecenderungan kemampuan untuk mempelajari, memahami, menerima dan mengadopsi inovasi baru dan di usia yang relatif muda akan lebih cepat mengambil keputusan teknologi yang akan diadopsi. Menurut Kamaludin (1994) bahwa umur digolongkan dalam 3 kategori golongan (1) usia tidak produktif (<25 dan > 65 tahun), (2) usia produktif (> 45 sampai 65 tahun) dan (3) usia sangat produktif (25 sampai 45 tahun). Hal ini juga menjadi petunjuk bahwa bahwa aktivitas nelayan pada umumnya memerlukan stamina dan tenaga besar dalam menjalankan aktifitasnya.

Selain umur responden, tingkat pendidikan seseorang juga memiliki pengaruh dalam pengelolaan usaha. Pendidikan terkait dengan tingkat pengetahuan, produktivitas serta keterampilan usaha perikanan dan akhirnya akan mempengaruhi responden dalam pengambilan keputusan. Diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki kualifikasi pendidikan rendah atau tidak sekolah/tidak tamat SD maupun sekedar tamat SD.

Rendahnya tingkat pendidikan nelayan disebabkan oleh rendahnya pendapatan orang tua sehingga tidak mampu membiayai anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan anak nelayan harus membantu dalam mencari nafkah sehingga pekerjaan sebagai nelayan bersifat turun temurun.

Tabel 1. Karakteristik Responden, 2012.
Table 1. Characteristics of Respondents, 2012.

No	Uraian/Description	Jumlah/Numbers	
		(Orang/People)	(%)
1.	Usia /Ages		
	a. < 25 Tahun / < 25 years old	1	2
	b. 25 – 45 Tahun/ 25-45 years old	15	45
	c. 45 – 65 Tahun/ 45-65 years old	18	53
	d. > 65 Tahun/ > 65 years old	0	0
		34	100
2.	Tingkat Pendidikan/ Education levels		
	a. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD / Not in School/ not finished elementary school	19	55
	b. SD/ Elementary School	15	45
	c. SLTP / Primary School	0	0
	d. SLTA (Umum/Kejuruan) / Junior High School (General/Vocational)	0	0
	e. Perguruan Tinggi / College	0	0
		34	100
3.	Jumlah Anggota Rumah Tangga/ Numbers of household members		
	a. 1 - 2 orang/ 1-2 people	5	14
	b. 3 - 4 orang/ 3-4 people	21	63
	c. > 4 orang/ > 4 people	8	23
		34	100
4.	Pengalaman Usaha / Bussiness experience		
	a. < 5 Tahun/ < 5 years	1	2
	b. 5- 10 Tahun/ 5-10 years	4	12
	c. 11- 20 Tahun/ 11-20 years	13	38
	d > 20 Tahun/ > 20 years	16	48
		34	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012. / Source : Primary Data Processed, 2012.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi untuk sekolah ketika masih anak-anak dan lebih tertarik untuk ikut melaut bersama orang tua sehingga mendapatkan penghasilan (uang). Minimnya sarana pendidikan yang ada pada saat itu juga menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan nelayan di lokasi penelitian.

Karakteristik selanjutnya adalah jumlah anggota rumah tangga yang dikelompokkan menjadi 3 kategori. Jumlah anggota rumah tangga dapat mempengaruhi terhadap besarnya tanggungan keluarga. Mayoritas jumlah anggota rumah tangga responden adalah 3-4 orang dengan artian rumah tangga cenderung terdiri dari keluarga inti. Besar kecilnya jumlah anggota rumah tangga

akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga. Terkait dengan pengalaman usaha, pada umumnya nelayan yang berusia lebih dari 25 tahun memiliki pengalaman usaha lebih dari 5 tahun, bahkan untuk nelayan yang berusia diatas 45 tahun, rata-rata pengalaman usahanya adalah dapat mencapai 10 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat usia nelayan maka memiliki pengalaman yang lebih lama pula. Dari hal tersebut dapat diketahui profesi nelayan telah menjadi mata pencaharian utama oleh masyarakat di Desa Ketapang Barat sejak lama.

Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan atau pengeluarannya. Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan bukan pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama. Besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian besar yaitu pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan non pangan.

Bahan pangan untuk dikonsumsi sehari-hari menurut BPS dapat dikelompokkan menjadi 14 (empat belas) kelompok besar, yaitu padi-padian, umbi-umbian, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi serta tembakau dan sirih. Untuk kelompok barang non pangan terdiri dari perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, pajak dan asuransi serta keperluan pesta dan upacara.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alokasi terbesar pengeluaran rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yaitu untuk pangan, mencapai 72,88 persen atau senilai Rp.321.111/kapita/bln. Sementara untuk pengeluaran non pangan hanya sebesar 27,12 persen atau senilai Rp. 119.486/kapita/bln.

Hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita/bulan nasional untuk pengeluaran pangan mencapai 49,45 persen atau sebesar Rp. 293.556,-. Sementara untuk pengeluaran non pangan mencapai 50,55 persen atau sebesar Rp. 300.108,-. Jika dibandingkan dengan besarnya nilai pengeluaran rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat, maka rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat secara nasional memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah, hal ini ditunjukkan dari besarnya total nilai pengeluaran rumah tangga jika dibandingkan nilai pengeluaran nasional.

Besarnya nilai pengeluaran non pangan yang lebih kecil dari pengeluaran pangan juga menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yang masih rendah. Merujuk apa yang diungkapkan oleh Purwantini *et al.*, (2008), bahwa semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Hal tersebut dikarenakan secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan non pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama.

Pengeluaran pangan rumah tangga terbesar yaitu untuk padi-padian mencapai 22,24 persen dan tembakau (rokok) yang mencapai 18,75 persen dari total keseluruhan pengeluaran rumah tangga, sedangkan untuk pengeluaran non pangan secara keseluruhan hanya sebesar 27,12 persen. Besarnya nilai pengeluaran untuk padi-padian, menunjukkan bahwa padi/beras merupakan makanan pokok utama dalam rumah tangga. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwantini *et al.*, (2008), padi merupakan sumber karbohidrat utama dan merupakan pangan pokok nasional. Pangan pokok berupa beras tampaknya sulit diubah walaupun rumah tangga menghadapi musim paceklik, sehingga kenaikan harga beras diduga akan berdampak kecil terhadap penurunan konsumsi beras.

Pengeluaran pangan untuk jenis konsumsi lainnya memiliki nilai yang cukup besar yaitu mencapai 3,23 persen atau Rp. 14.425/kap/bulan. Jenis makanan yang dikonsumsi diantaranya berupa mie instan. Berdasarkan hasil penelitian

Tabel 2. Pengeluaran Untuk Pangan Pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Ketapang Barat, 2012,
Table 2. Food Expenditure of Fishers' Household in Ketapang Barat Village, 2012,

No	Kelompok Makanan/ Food Group	Nilai (Rp/Kap/Bln) Values (Rp/Capita/Month)	Persentase/ Percentages (%)
1,	Padi-padian/ Cereals	97,983	22.24
2,	Umbi-umbian/ Tubers	2,055	0.47
3,	Ikan/ Fish	15,882	3.60
4,	Daging/ Meat	12,467	2.83
5,	Telur dan Susu/ Eggs and Milk	13,129	2.98
6,	Sayur-sayuran/ Vegetables	16,733	3.80
7,	Kacang-kacangan/ Legumes	8,433	1.91
8,	Buah-buahan/ Fruits	6,143	1.39
9,	Minyak dan Lemak/ Oil and Fats	16,955	3.85
10,	Bahan Minuman/ Beverages Stuffs	19,933	4.52
11,	Bumbu-bumbuan/ Spices	2,637	0.60
12,	Konsumsi Lainnya/ Miscellaneous food items	14,245	3.23
13,	Makanan dan Minuman jadi/ Prepared Food and Beverages	11,910	2.70
14,	Tembakau dan Sirih/ Tobacco and Betel	82,606	18.75
	Jumlah Pangan/ Total Food	321,111	72.88
15,	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga/ Housing and Household Facility	42,807	9.72
16,	Aneka Barang dan Jasa/ Goods and Service	42,729	9.70
17,	Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala/ Clothing, Footwear and Headgear	11,659	2.65
18,	Pajak dan Asuransi/ Taxes and insurance	711	0.16
19,	Keperluan Pesta dan Upacara/ Parties and Ceremonies	21,579	4.90
	Jumlah Non Pangan / Total Non Food	119,486	27.12
	Jumlah/Total	440,596	100

Keterangan: Jumlah responden sebanyak 34 orang/ Remarks : Total respondents is 34 people
 Sumber : Data primer diolah, 2012./ Source : Primary data processed, 2012,

diketahui bahwa anggota rumah tangga “anak” memiliki kecenderungan mengkonsumsi mie instan lebih banyak dibandingkan anggota rumah tangga lainnya. Frekuensi mengkonsumsi mie instan berkisar 2 - 4 kali/hari.

Untuk kelompok barang non pangan, pengeluaran terbesar yaitu pada jenis pengeluaran aneka barang dan jasa dalam rumah tangga, yaitu mencapai Rp. 42.729/kap/bulan atau 9,70 persen dari total pengeluaran. Pengeluaran untuk “aneka barang dan jasa” berupa perlengkapan mandi cuci dan biaya pendidikan anak. Biaya pendidikan ini meliputi iuran sekolah, ongkos (transportasi)

dan uang saku (jajan). Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa dalam rumah tangga memiliki nilai yang besar karena frekuensi pengeluarannya hampir dilakukan setiap hari. Selain itu, jenis pengeluaran kelompok barang non pangan lainnya yang terbesar yaitu untuk “perumahan dan fasilitas rumah tangga” dimana pengeluaran terbesar yaitu untuk bahan bakar (masak). Pada umumnya rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat memasak dengan menggunakan gas LPG. Hal ini tidak terlepas dari adanya program konversi minyak tanah ke gas yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 2010 di Kabupaten Sampang.

Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan

Bagi sebagian ahli, kemiskinan tidak cukup hanya dilihat dari sisi ekonomi saja tetapi juga dari aspek lain seperti aspek pengembangan sumber daya manusia dan aspek psikologis. Oleh karena itu terdapat berbagai pendekatan dan indikator kemiskinan yang ada baik di tingkat internasional maupun nasional. Pada level nasional, kriteria dan indikator kemiskinan yang paling umum dan sering menjadi acuan adalah kriteria dan indikator yang dikeluarkan oleh BPS yaitu pendekatan berdasarkan garis batas kemiskinan.

Pendekatan berdasarkan garis batas kemiskinan yaitu berdasarkan rata-rata pengeluaran atau konsumsi per kapita rumah tangga dengan mengikuti garis batas kemiskinan yang secara nasional ditetapkan oleh BPS. Garis kemiskinan (GK) dihitung berdasarkan rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan per kapita. Nilai garis kemiskinan nasional (GK) pada bulan Agustus 2012 adalah Rp. 248.317,-/kapita/bulan. Jika dilihat berdasarkan nilai garis kemiskinan tersebut, maka diketahui bahwa ada sebanyak 15 persen atau 5 rumah tangga nelayan yang berada dibawah nilai garis kemiskinan tersebut. Namun jika dilihat dari besarnya pengeluaran rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat, maka rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat berada diatas garis kemiskinan. Pada Tabel 3 dapat dilihat besarnya nilai minimal, maksimal dan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat. (Secara rinci nilai pengeluaran rumah tangga dapat dilihat pada Lampiran).

Persoalan kemiskinan tidak hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin, dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan diukur melalui nilai indeks kedalaman kemiskinan (P_1) dan indeks keparahan kemiskinan (P_2). Indeks kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan, sedangkan indeks keparahan kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yang tergolong miskin atau berada dibawah garis kemiskinan yaitu sebanyak 15 persen (0,15), sedangkan untuk nilai indeks kedalaman kemiskinan (P_1) yaitu sebesar 0,007. Rendahnya nilai indeks kedalaman kemiskinan (P_1) pada rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan pengeluaran antar rumah tangga nelayan relatif rendah. Semakin tinggi nilai P_1 , semakin besar tingkat kesenjangan pengeluaran antar rumah tangga atau kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk (Rusastra *et al.*, 2007).

Nilai indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) pada rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yaitu sebesar 0,002. Indeks keparahan kemiskinan menunjukkan penyebaran pengeluaran penduduk miskin dan dapat mengukur tingkat intensitas kemiskinan. Rendahnya nilai P_2 menunjukkan bahwa ketimpangan pengeluaran antar rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat sangatlah rendah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai P_1 dan P_2 pada rumah tangga nelayan di Desa

Tabel 3. Nilai Minimal, Maksimal dan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Desa Ketapang Barat, 2012.

Table 3. Minimum Maximum and Average Value of Fishers' Household Expenditure in the Village of Ketapang West, 2012.

No	Uraian/Description	Nilai(Rp/Kapita/Bln)/ Value (Rp / Capita / Month)
1.	Pengeluaran Minimal/ <i>Minimal Expenditure</i>	149,524
2.	Pengeluaran Maksimal/ <i>Maximum Expenditure</i>	1,027,460
3.	Pengeluaran Rata-rata/ <i>Average Expenditure</i>	433,109

Keterangan: Jumlah responden sebanyak 34 orang/ *Remarks: Total respondents is 34 people*
 Sumber : Data primer diolah, 2012./*Source : Primary data processed, 2012.*

Tabel 4. Indeks Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Desa Ketapang Barat, 2012.
Table 4. Fishers' Household Poverty Index in Ketapang Barat Village, 2012.

Uraian/ Description	Nilai/Value
Z (Rp/kapita/bln)	248,317
q	5
N	34
Yi	189,959
Head count index (P_0)	15%
Poverty GAP Index (P_1)	0.007
Poverty Severity Index (P_2)	0.002

Sumber : Data Primer Diolah, 2012/Source : Primary Data Processed, 2012

Keterangan/Remarks:

Z = Nilai garis kemiskinan / Poverty line values

q = Jumlah rumah tangga nelayan yang berada dibawah garis kemiskinan/ Numbers of household fishermen below poverty line

N = Jumlah total sampel responden/ Numbers of total respondent

Yi = Nilai rata-rata pengeluaran rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan/ Average value of household expenditure that is below the poverty line

P_0 = Persentase rumah tangga miskin/ Head Count Index

P_1 = Indeks kedalaman kemiskinan/ Poverty GAP Index

P_2 = Indeks keparahan kemiskinan/ Poverty Severity Indexes

Ketapang Barat sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai pengeluaran pada setiap rumah tangga tidak jauh berbeda antar satu dan lainnya atau masing-masing rumah tangga memiliki perilaku ekonomi yang tidak jauh berbeda. Menurut Anna (2008), perilaku ekonomi rumah tangga pada dasarnya merupakan perilaku rasional dalam mengalokasikan sumber daya rumah tangga yang dimiliki untuk menghasilkan barang dan jasa, serta dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rumah tangga nelayan yang identik dengan pesisir, memiliki ketergantungan pada sumber daya perikanan yang sama. Terlebih pada setiap rumah tangga nelayan memiliki karakteristik yang sama dalam aktifitas usahanya, seperti penggunaan jenis alat tangkap dan ukuran armada yang sama.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Terkait dengan struktur pendapatan rumah tangga, diketahui bahwa sumber pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat diperoleh dari berbagai aktivitas usaha di sektor perikanan dan non perikanan. Sektor perikanan terdiri dari nelayan dan pedagang perikanan, sedangkan untuk sektor non perikanan

hanya terdiri dari pedagang saja. Jenis mata pencaharian sebagai nelayan memberikan kontribusi sebesar 96 persen terhadap total pendapatan rumah tangga, sedangkan pedagang perikanan dan pedagang hanya sebesar 3 persen dan 1 persen saja. Jika dilihat berdasarkan statusnya dalam rumah tangga, maka pendapatan yang bersumber dari kepala keluarga mencapai 89 persen dari total pendapatan rumah tangga, sedangkan istri memberikan kontribusi sebesar 3 persen, anak sebesar 3 persen dan anggota rumah tangga lainnya seperti menantu memberikan kontribusi sebesar 5 persen terhadap total pendapatan rumah tangga.

2. Terkait dengan struktur pengeluaran rumah tangga diketahui bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga terbesar yaitu untuk pengeluaran pangan mencapai 72,88 persen dan untuk pengeluaran non pangan sebesar 27,12 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat tergolong masih kurang sejahtera. Pengeluaran pangan terbesar yaitu untuk jenis pangan padi-padian mencapai 22,24 persen dan tembakau (rokok) yang mencapai 18,75 persen dari total keseluruhan pengeluaran rumah tangga.

Terkait dengan tingkat kemiskinan diketahui bahwa jika dilihat dari kondisi perumahan dan akses infrastruktur publik (listrik dan air PAM) pada rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat masih tergolong rendah, namun jika dilihat berdasarkan nilai garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS, maka persentase rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yang tergolong miskin atau berada dibawah garis kemiskinan yaitu sebanyak 15 persen, sedangkan untuk nilai indeks kedalaman kemiskinan (P_1) yaitu sebesar 0,007 dan indeks keparahan Kemiskinan (P_2) pada yaitu sebesar 0,002. Rendahnya nilai P_1 dan P_2 menunjukkan bahwa besarnya nilai pengeluaran pada setiap rumah tangga tidak jauh berbeda antar satu dan lainnya.

Implikasi Kebijakan

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan penekanan terhadap biaya pengeluaran rumah tangga. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu didukung kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui penjaminan stabilitas harga ikan ditingkat produsen, karena pada saat musim panen kecenderungan harga ikan akan menjadi murah. Selain itu juga peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan dapat dilakukan melalui peningkatan nilai tambah produk perikanan yang dihasilkan serta penciptaan alternatif mata pencaharian disektor non perikanan, sehingga rumah tangga nelayan tidak sepenuhnya tergantung pada sifat sumber daya yang musiman.

Untuk menekan biaya pengeluaran rumah tangga dapat dilakukan melalui subsidi yang dikhususkan pada rumah tangga nelayan yang tergolong miskin. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan subsidi terhadap barang-barang kebutuhan pokok, seperti beras, bahan bakar memasak serta pendidikan yang dikhususkan untuk rumah tangga nelayan miskin. Terkait pengeluaran pangan jenis padi-padian yang mencapai 22,24 persen, maka untuk menekan biaya ini diperlukan kebijakan diversifikasi pangan sehingga rumah tangga tidak tergantung pada beras sebagai bahan makanan pokoknya, namun dapat diganti dengan bahan makanan lainnya

seperti jagung atau singkong yang harganya lebih murah. Pada saat dilakukan penelitian harga beras Rp. 10.000/Kg, Jagung Rp.5000/Kg dan Singkong Rp. 3.000 Kg. Adanya program raskin dilokasi penelitian sangat membantu rumah tangga dalam menekan biaya pengeluaran, sehingga program raskin ini direkomendasikan untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, F. 2008. Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Sayuran Dalam Menghadapi Risiko Produksi Dan Harga Produk Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Thesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Armani, R. 2004. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan, (Kasus Di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara. Thesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2002. Indikator kesejahteraan rakyat. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cockburn, J. 2001. Trade Liberalization And Poverty In Nepal : A Computable General Equilibrium Microsimulations Analysis. Center For Study Of African Economies / CSAE, Nuffield College (Oxford University) And CREFA, Canada. Universite Lafal ; Quebec.
- Manurung, V. 1984. Nelayan Kecil di Jawa, Kriteria dan Pembinaannya. Jurnal Litbang Pertanian. 3 : 24 - 29
- Mubyarto, L. Soetrisno dan M. Dove. 1984. Nelayan dan Kemiskinan. Jakarta: CV Rajawali.
- Pancasasti, R. 2008. Analisis Perilaku Ekonomi rumah tangga dan peluang kemiskinan nelayan tradisional, studi kasus rumah tangga nelayan tradisional di kecamatan kasemen kabupaten serang provinsi banten. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwantini, T. B. dan A. Mewa. 2008. Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah tangga Petani Padi. Seminar Nasional : Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan ; Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian – Badan Litbang Pertanian. Bogor. Bogor. 19 November 2008.
- Raines, M. 1964. Managing living time. Illinois. Chas A bennet Co, Inc.

- Rusastra, I. W., dan T. A. Napitupulu, 2007. Karakteristik Wilayah dan Keluarga Miskin di Pedesaan: Basis Perumusan Intervensi Kebijakan. Seminar Nasional Meningkatkan Peran Sektor Pertanian dalam Penanggulangan Kemiskinan. 21 : 9 -22.
- Setiono, N.S. Dedi. 2011. Ekonomi Pengembangan Wilayah Teori dan Analisis. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sulaeman, D. P. 2008. Analisis Alokasi Pengeluaran Keluarga Peserta dan Bukan Peserta Proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan.[skripsi].Bogor : Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Surbakti, P. 2005. Penanggulangan Kemiskinan melalui program pemberdayaan komunitas adat terpencil (Studi kasus di Desa Simerpara Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat, Proponsi Sumatera Utara. Thesis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Susilowati, I. 1991. Welfare Impact of Improved Boat Modernisation in Pemalang regencies, Central Java, Indonesia. Master Thesis. Malaysia: The Faculty of Economics and Management, University Putra Malaysia.

Lampiran/Appendix

Lampiran 1. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Desa Ketapang Barat (Rp/Kapita/Bulan).
 Appendix 1. Fishers' Household Spending in the Village of Ketapang Barat (Rp/Capita/ Month).

No.Responden/ No.Respondents	Total Pangan (Rp/Kap/Bln)/ Total Food (Rp / Hood / Month)	Total Non Pangan (Rp/Kap/Bln)/ Total Non-Food (Rp / Hood / Month)	Total/Total
1	723,571.43	303,888.89	1,027,460.32
2	306,428.57	125,000.00	431,428.57
3	164,250.00	24,444.44	188,694.44
4	122,857.14	26,666.67	149,523.81
5	396,535.71	233,333.33	629,869.04
6	355,178.57	231,500.00	586,678.57
7	502,500.00	70,833.33	573,333.33
8	290,892.86	91,250.00	382,142.86
9	159,321.43	24,166.67	183,488.10
10	341,285.71	80,861.11	422,146.82
11	290,071.43	75,555.56	365,626.99
12	372,696.43	67,500.00	440,196.43
13	149,755.10	141,904.76	291,659.86
14	147,214.29	223,333.33	370,547.62
15	279,771.43	321,466.67	601,238.10
16	385,178.57	203,541.67	588,720.24
17	180,642.86	50,000.00	230,642.86
18	184,621.16	165,322.00	349,943.16
19	537,857.14	87,500.00	625,357.14
20	406,071.43	231,111.11	637,182.54
21	237,678.57	44,652.78	282,331.35
22	233,571.43	31,190.48	264,761.91
23	289,714.29	102,033.33	391,747.62
24	397,142.86	71,388.89	468,531.75
25	278,357.14	334,583.33	612,940.47
26	212,857.14	95,000.00	307,857.14
27	339,321.43	79,791.67	419,113.10
28	254,571.43	46,666.67	301,238.10
29	246,428.57	69,958.33	316,386.90
30	355,571.43	54,388.89	409,960.32
31	325,767.86	237,916.67	563,684.53
32	692,357.14	107,083.33	799,440.47
33	156,428.57	41,018.52	197,447.09
34	372,964.29	60,729.17	433,693.46